

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA KELAS V SDN-1 MENTENG KOTA PALANGKA RAYA TAHUN AJARAN 2021/ 2022

Manatap Siringoringo
FKIP, Universitas Palangka Raya
manatap59@gmail.com

***Abstract.** The background of this research is the phenomenon that illustrates that teachers are people who are obliged to create a classroom atmosphere so that learning can be successful. Elementary teachers' role in general is highly dominant in providing information, while students listen and take notes. Many teachers teach science in a less interesting or boring way, do not master the materials taught, and do not provide opportunities for students to actively participate and develop the skills and attitudes of scientists, with science phenomena that exist in the environment around students. The inquiry approach emphasizes concept discovery and encourages students' confidence that students have the skills required. Students' activities to search for a solution in a problem-solving process, cannot be separated from its characteristics, namely the basic ability of creative thinking.*

This research will reveal the difference between inquiry learning and expository learning, the difference between high and low creative thinking skills, and the relationship between learning approaches and creative thinking skills on science learning outcomes.

Keyword: *Learning Approach, Creative Thinking Ability, Science Learning Outcomes*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena yang menggambarkan bahwa guru adalah orang yang diberi kepercayaan untuk menciptakan suasana kelas agar pembelajaran dapat berhasil. Keaktifan guru SD pada umumnya sangat dominan memberikan informasi, sementara siswa mendengarkan dan mencatat. Banyak guru mengajarkan IPA dengan cara yang kurang menarik atau membosankan, tidak menguasai materi yang diajarkan serta kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan ketrampilan dan sikap ilmuwan, dengan fenomena sains yang ada dilingkungan sekitar siswa. Pendekatan inkuiri menekankan penemuan konsep, memberikan siswa percaya diri bahwa siswa mempunyai keterampilan. Aktivitas siswa untuk mencari dalam pemecahan masalah, tidak lepas dari karakteristiknya yaitu kemampuan dasar berpikir kreatifnya.

Melalui penelitian ini akan di ungkapkan perbedaan pembelajaran inkuiri dengan ekspositori, perbedaan kemampuan berpikir kreatif tinggi dan rendah serta hubungan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran, Kemampuan Berpikir Kreatif, dan hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya pendidikan mutu itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman. Fakta menunjukkan bahwa hasil pendidikan kita belum memuaskan, hal tersebut sesuai dengan catatan Human Development Report Tahun 2003 versi UNDP, Peringkat HDI (Human Development Index) atau kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia berada di urutan 112. Indonesia berada jauh dibawah Filipina (85), Thailand (74), Malaysia (58) Brunai Darussalam (31), Korea Selatan (30) dan Singapura (28). Organisasi Internasional yang lain juga menguatkan hal itu. International Education Achievement (IEA) melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. Sementara itu, *Third Mathematics and Science Study* (TIMSS), lembaga yang mengukur hasil pendidikan di dunia, melaporkan bahwa kemampuan matematika siswa SMP kita berada di urutan 34 dari 38 negara di Asia, Australia, dan Afrika yang di survei, sedangkan kemampuan IPA berada di urutan ke-32 dari 38 negara. Rendahnya mutu sekolah dasar seperti tergambar pada data nilai evaluasi murni tahun 1990, 1991 1992, 1993,dan tahun 1994, yang hanya mencapai 31,95 ; 30,31; 32,39 ; 32,72, dan 31,14 (Samani, 2012:7), Jadi keadaan pendidikan kita memang memprihatinkan. Untuk itu, pembaruan pendidikan harus terus dilakukan.

Dengan kondisi pembelajaran yang memprihatinkan penelaahan kembali praktek-praktek pembelajaran di sekolah-sekolah, membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan guna mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat. Berbagai upaya telah dilaksanakan, akan tetapi persoalan yang mendasar yaitu praktek pembelajaran belum juga teratasi karena masih berpegang pada paradigma lama, praktek pembelajaran tradisional.

Pada masa lalu proses pembelajaran untuk pembelajaran IPA terlalu terfokus pada guru, dan kurang berfokus pada siswa. Asumsi-asumsi yang melandasi program-program pendidikan sering kali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakekat orang yang belajar dan hakekat orang yang mengajar (Degeng, 1988). Dunia pendidikan umumnya, dan lebih khusus dunia belajar hanya didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif.

Untuk menentukan metode pembelajaran yang baik, kita harus mengetahui dulu bagaimana manusia belajar. Untuk meningkatkan mutu pendidikan secara umum atau mutu pembelajaran IPA secara khusus diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan dalam pembelajaran. Reformasi pendidikan harus mulai dari bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata hasil belajar, tujuan yang terpenting dari pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar (Degeng, 2001). Jadi belajar itu sendirilah yang menjadi tujuan pembelajaran.

Satu unsur penting yang berkaitan dengan strategi pembelajaran adalah menata ulang lingkungan agar belajar benar-benar merupakan aktivitas yang mengairahkan bagi siswa. Kalau masa lalu proses pembelajaran terlalu terfokus kepada guru dan kurang terfokus pada siswa, maka pada masa sekarang ini sebaiknya berfokus kepada siswa, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Selain berfokus kepada siswa pola pikir pembelajaran seperti yang dinyatakan dalam pilar-pilar pembelajaran dari *UNESCO*, pembelajaran memiliki 4 aspek, yaitu selain terjadi pembelajaran untuk tahu memperoleh pengetahuan (*learning to know*), juga harus terjadi pembelajaran untuk berbuat (*learning to do*), dan bahkan dituntut sampai pada pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh (*learning to be*), dan pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*) (Ardhana, 2017).

Sistem pendidikan formal cenderung hanya menekankan pada pemerolehan pengetahuan dan acapkali mengorbankan jenis pembelajaran yang lain. Darmodiharjo (1983:35) menyatakan : bahwa guru bukan hanya penyebar pengetahuan kepada siswa, melainkan sebagai penggerak siswa untuk mampu mendidik dirinya serta memegang peranan penting dalam merancang maupun melaksanakan cara pembelajaran dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. IPA adalah salah satu ilmu dasar dalam pengembangan IPTEK. Oleh karena itu peningkatan pendidikan IPA sejak dini di SD perlu mendapat perhatian. Didalam kurikulum IPA SD 2004 dinyatakan bahwa IPA adalah sekumpulan pengetahuan, ide-ide dan konsep-konsep alam yang diperoleh melalui proses-proses sains.

Sementara pembelajaran IPA di SD bertujuan : memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki ketrampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar, bersikap ilmiah, serta mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah sehari-hari.

Berdasarkan tujuan tersebut disarankan agar dalam proses pembelajaran IPA di SD di mulai dari yang sudah diketahui ke yang belum di ketahui, dari yang konkrit ke yang abstrak , dari yang mudah ke yang sukar, dan yang sederhana ke yang rumit. Pembelajaran IPA sering cenderung terpusat pada guru dibandingkan dengan aktivitas yang terpusat pada siswa. Didukung oleh beberapa penelitian antara lain Nasution (dalam Saptono 1997:3): yaitu selama proses pembelajaran, keaktifan guru SD pada umumnya sangat dominan memberikan informasi, sementara siswa mendengarkan dan mencatat. Demikian juga menurut pengamatan peneliti di beberapa SD di Palangka Raya secara umum : Guru mengajarkan IPA adalah membacakan buku teks, kemudian menerangkan beberapa konsep IPA untuk dihafalkan oleh siswa. Pada akhir pelajaran siswa disuruh mencatat iktisar pelajaran. Iktisar ini harus dihafalkan dan disuruh ke depan kelas untuk menceriterakan isi materi pelajaran IPA yang dibacanya dari buku teks. Gaya mengajar guru memang bervariasi, tetapi variasi itu hanya terjadi di sekitar gaya-gaya mengajar guru yang aktif.

Pembelajaran hendaknya berpusat pada siswa (student Centred), dan bukan berpusat pada guru (teacher centred), dimana pendekatan inkuiri adalah pendekatan yang dilaksanakan pembelajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui serangkaian kegiatan pengamatan, percobaan, pemecahan masalah dan pengambilan kesimpulan. Tugas guru melontarkan masalah, memberi motivasi, dan membantu siswa yang benar-benar memerlukan, agar tidak mengalami jalan buntu. Adapun langkah-langkah pelaksanaan inkuiri tersebut : penyajian masalah, menetapkan jawaban sementara, eksperimen dan pengumpulan data, menguji hipotesis dan memberikan kesimpulan. Aktivitas siswa untuk mencari sendiri atau bersama kelompok dalam pemecahan masalah, tidak terlepas dari karakteristiknya yaitu kemampuan berpikir kreatifnya sebagai potensi dasar mengembangkan dan memfariasikan alternatif jawaban pemecahan masalah. Berpikir kreatif dapat tercermin dari kelancaran, kelenturan dan orisinal berpikir

Kemampuan berpikir siswa yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan strategi pemecahannya adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan karakteristik siswa yang jelas berbeda antara siswa lainnya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut bukan semata-mata karena bawaan, tetapi juga pengaruh interaksinya dengan lingkungannya. Untuk melihat sejauh mana proses atau pendekatan pembelajaran Inkuiri dan tingkat kreativitas terhadap hasil Belajar IPA, maka dilaksanakan penelitian eksperimen ini.

Berdasarkan fenomena diatas maka yang menjadi masalah apakah ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang menggunakan pendekatan Inkuiri dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran Ekspositori?, apakah ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatifnya rendah?, apakah ada interaksi antara pendekatan Pembelajaran Inkuiri dibandingkan pendekatan pembelajaran ekspositori dan tingkat kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA?.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pendekatan Pembelajaran Inkuiri dengan pendekatan pembelajaran Ekspositori terhadap hasil belajar IPA, mengetahui ada tidaknya perbedaan antara tingkat kemampuan berpikir kreatif tinggi dan berpikir kreatif rendah terhadap hasil belajar IPA, mengetahui ada tidaknya interaksi antara pendekatan Inkuiri dan Ekspositori dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain ini memungkinkan pengambilan sampel yang telah diorganisasikan ke dalam kelompok tertentu atau *intact group* (Tuckman,1999) yaitu menggunakan kelas-kelas yang sudah ada, baik sebagai kelompok eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol. Tentu saja diusahakan memilih kelas-kelas yang sama keadaan ataupun kondisinya.

Untuk mendapatkan kedekatan kesamaan kemampuan awal antara dua kelas baik kelas yang dipakai sebagai kelompok eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol dilakukan pengacakan subjek. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Ardhana (1987:129) mengatakan bahwa ada tiga buah ciri utama penelitian eksperimen : (1) penentuan kelompok-kelompok eksperimen secara rambang, (2) penunjukan kelompok-

kelompok dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara rambang, dan (3) kemungkinan dalam memanipulasikan variabel. Jadi, pengacakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditentukan dengan pengundian menurut kelas. Hasil undian diperoleh siswa kelas V/a terpilih sebagai kelompok eksperimen dan kelas V/b terpilih sebagai kelompok kontrol.

Adapun desain yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2×2 (Kerlinger, 1990; Ary, et al, 1985; Tukman 1999). Desain diartikan sebagai struktur mengkaji akibat-akibatnya yang mandiri dan interaktif terhadap suatu variabel bebas. Desain faktorial membagi kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah kelompok yang ditentukan berdasarkan jumlah macam perlakuan dan macam kelompok yang akan diteliti. Ada tiga Variabel pokok yang ditetapkan, yaitu Pendekatan Pembelajaran inkuiri vs ekspositori sebagai variabel bebas (independent variabel), kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel moderator, dan hasil belajar merupakan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari dua sub variabel yang ditetapkan, yaitu Pendekatan Pembelajaran inkuiri dan ekspositori, sedangkan variabel moderator terdiri sub variabel kemampuan berpikir kreatif tinggi dan rendah. Sampel penelitian ini adalah kelas V/a dan V/b SDN-8 Menteng Raya. Untuk mengetahui efek dari perlakuan ini, maka ada dua instrumen yang digunakan yaitu instrumen tingkat kemampuan berpikir kreatif (Munandar 1977) ada sebanyak enam sub bagian dan instrumen hasil belajar IPA ada sebanyak 50 butir soal disusun berdasarkan kurikulum)

Setelah instrumen kemampuan berpikir kreatif dilaksanakan kemudian diadakan pretes dan selanjutnya diadakan pelatihan singkat kepada guru, tentang pelaksanaan pembelajaran inkuiri, dan pada akhir kegiatan diadakan postes. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang akan diuji, masing-masing mempunyai keterkaitan dengan variabel yang akan diajukan. Hipotesis pertama, diajukan untuk melihat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri dengan ekspositori. Hipotesis kedua, diajukan untuk melihat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang berbeda. Hipotesis ketiga, diajukan untuk melihat apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran inkuiri vs ekspositori dan tingkat kemampuan berpikir kreatif terhadap perolehan hasil belajar IPA. Ketiga hipotesis yang diajukan, dianalisis menggunakan teknik analisis varian dua jalur (2×2).

Konsekuensi dari penggunaan teknik analisis ini, mempersyaratkan kriteria bahwa data berdistribusi normal dan subjek penelitian memiliki kemampuan yang homogenitas. Persyaratan normalitas dan homogenitas yang diperlukan dalam pengujian hipotesis dipaparkan.

HASIL TEMUAN PENELITIAN

Temuan tes kemampuan berpikir kreatif dilakukan pada pertemuan pertama, jumlah siswa yang mengikuti pada kelas eksperimen sebanyak 38 siswa. Dari hasil tes tersebut siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi adalah berjumlah 22 siswa dan kemampuan berpikir kreatif rendah sejumlah 16 siswa. Siswa yang berada pada kelas kontrol berjumlah 38 siswa, dari hasil tes tersebut siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif tinggi berjumlah 20 dan rendah 18 siswa. Dasar pemikiran umum bagi analisis varian (Anova) ialah varian total semua subjek dalam suatu eksperimen dapat dianalisis menjadi dua sumber, yaitu (1) varians antar kelompok dan (2) varians didalam kelompok. Ukuran-ukuran variabel bebas dipandang mempunyai dua komponen atau lebih, dan tugas analisis varians adalah untuk menetapkan kontribusi relatif dari komponen-komponen itu terhadap varians variabel terikat.

Analisis anova menganalisis akibat-akibat mandiri maupun akibat interaktif dari dua variabel bebas atau lebih, terhadap suatu variabel terikat. Yang dipandang variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif dan variabel terikat adalah hasil belajar IPA, Sehingga penelitian ini akan menganalisis pengaruh pendekatan pembelajara inkuiri vs ekspositori terhadap hasil belajar dan pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar dan interaksi pendekatan dan kemampuan berpikir kreatif dalam pengaruh hasil belajar.

Statistik Anova Dua Jalur Untuk Data Perolehan Belajar

Tingkat kemampuan berfikir kreatif	Statistik	Kelompok perlakuan		Jumlah Baris
		PPI	PPE	
Rendah	N	16	18	34
	ΣX	390	785	1175
	ΣX^2	15254	25789	41043
	\bar{X}	40,56	31,94	36.25
Tinggi	N	22	20	42
	ΣX	1291	527	1818

	ΣX^2	59645	19871	79516
	\bar{X}	46,91	36,85	42,12
Jumlah Kolom	N	38	38	76
	ΣX	1681	1312	2993
	ΣX^2	74899	45660	120559
	\bar{X}	44,23	34,52	39,60

Hipotesis untuk variabel metode pembelajaran

Hipotesis pertama

Hi: Ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan inkuiri dengan siswa yang diajar dengan pendekatan ekspositori. Hasil pengujian hipotesis tersebut didukung oleh besarnya rerata hasil belajar IPA.

Hipotesis kedua

Hi: Ada perbedaan hasil belajar siswa yang mempunyai KBK tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai KBK rendah.

Hasil pengujian hipotesis tersebut didukung oleh besarnya rerata hasil belajar IPA untuk siswa tingkat KBK tinggi sebesar $\bar{X} = 42,12$. Sedangkan rerata hasil belajar IPA untuk siswa pada KBK rendah sebesar $\bar{X} = 36,26$ (lihat tabel 4.9).

Hipotesis ketiga

Hi: Tidak ada interaksi antara pendekatan inkuiri vs ekspositori dengan tingkat kemampuan berfikir kreatif siswa terhadap hasil belajar IPA.

Kelanjutan dari data yang diperoleh pada tabel 4.9 akan disajikan pada ringkasan hasil penelitian berdasarkan analisis varian (anova) sebagai jawaban terhadap hipotesis-hipotesis yang telah diajukan sebelumnya seperti yang tercantum pada tabel berikut :

Ringkasan Hasil Anova

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat	Db	Rerata Jumlah Kuadrat	F _{ratio}	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$)
JPP	592.997	1	592.997	143.636	3,98
TKBK	1633.814	1	1633.814	395.743	3,98
Interaksi JPP dengan TKBK	9.726	1	9.726	2.356	3,98
Terjelaskan	2392.684	3	797.561	193.186	2,74
Sisa	297.250	72	4.128		
Total	2689.934	75			

Keterangan:

JPP = Jenis Pendekatan Pembelajaran

TKBK = Tingkatan hasil Kemampuan Berfikir Kreatif.

Berdasarkan hasil analisis varian pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa:

Pada sumber varian JPP F hitung = 143.636 lebih besar dari pada F tabel = 3,98 dengan p lebih kecil 0,05, yang berarti H_{01} ditolak dan H_{11} (Hipotesis penelitian) diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada perbedaan. Perbedaan hasil belajar IPA, siswa berdasarkan hasil postes pada kelompok PPI lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan PPE.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa total rerata hasil belajar IPA siswa pada kelompok Eksperimen sebesar $\bar{X} = 44,23$ sedangkan rerata hasil belajar IPA pada kelompok kontrol $\bar{X} = 34,52$. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada daftar lampiran.

Hasil analisis TKBK pada F hitung = 395.743 lebih besar dari pada F tabel = 3,98 dengan p lebih kecil 0,05 yang berarti H_{02} ditolak dan H_{12} diterima, artinya Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi, perolehan belajarnya berbeda (lebih tinggi) dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah dalam mata pelajaran IPA. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa rerata Kemampuan berpikir kreatif tinggi sebesar $\bar{X} = 42,12$ sedangkan rerata hasil belajar IPA pada Kemampuan berpikir Kreatif rendah sebesar $\bar{X} = 36,26$ (dapat dilihat pada lampiran).

Hasil analisis pada interaksi pada F hitung = 2,356 lebih kecil dari pada F tabel = 3,98 dengan p lebih besar 0,05 yang berarti H_{03} diterima, dan H_{13} (Hipotesis Penelitian) ditolak, artinya tidak ada interaksi antara pendekatan pembelajaran inkuiri vs pembelajaran ekspositori dan tingkat kemampuan berpikir kreatif terhadap perolehan hasil belajar IPA.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa rata-rata kemampuan awal hasil belajar siswa sebelum diajar dengan pendekatan pembelajaran inkuiri dan ekspositori adalah kurang lebih sama, namun setelah diajar dengan pendekatan pembelajaran inkuiri dan ekspositori berbeda dan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada siswa yang diberi pendekatan ekspositori.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan statistik Anova dua jalur bahwa pembelajaran inkuiri menunjukkan lebih baik, Pada ($F_{hitung} = 143.363$ lebih besar $F_{tabel} = 3,98$ untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hipotesis kerja (H_1) diterima. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri dengan pendekatan pembelajaran ekspositori dalam mata pelajaran IPA.

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, didukung beberapa temuan penelitian sebelumnya seperti temuan penelitian yang dilakukan oleh Suharjono (1993) dengan judul penelitian : pengaruh latihan inkuiri terbimbing terhadap perolehan belajar siswa ; konsep dan retensi, menyatakan bahwa hasil temuannya: ada perbedaan hasil belajar konsep yang signifikan antara kelompok subjek yang diajar dengan strategi latihan inkuiri terbimbing dengan kelompok yang diajar dengan tidak terbimbing. Demikian juga Sadia dan Dantes (1990) dengan hasil temuan bahwa metode diskoveri-inkuiri berpengaruh positif terhadap hasil fisika. Selanjutnya temuan penelitian Putrayasa (2001) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia (kalimat tunggal) mampu meningkatkan prestasi belajar secara lebih baik daripada model konvensional.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wartono (1996) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri akrab dengan lingkungan terbukti secara meyakinkan lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional, baik dalam mengembangkan ketrampilan berpikir maupun dalam meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wartono (1996) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan terbukti secara meyakinkan lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional, baik dalam mengembangkan ketrampilan berpikir maupun dalam meningkatkan prestasi belajar. Pendekatan pembelajaran inkuiri ini nampaknya belum banyak diterapkan oleh guru di Sekolah Dasar, sehingga pendekatan pembelajaran inkuiri ini perlu dicari untuk diuji pengaruhnya dibandingkan dengan pendekatan ekspositori terhadap hasil belajar IPA.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri mengkondisikan siswa terlatih mencari dan menemukan konsep IPA tersebut, mengaktifkan siswa dalam pembelajaran untuk ikut memecahkan masalah-masalah sosial merupakan suatu dorongan terkait, untuk menumbuhkan semangat siswa belajar Upaya belajar aktif salah

satunya ditempuh melalui pendekatan inkuiri. Siswa dalam pendekatan ini dipandang sebagai subjek dan objek dalam belajar yang punya kemampuan dasar untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Amien (1986) menyatakan bahwa didalam situasi proses inkuiri siswa tidak hanya belajar menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tetapi juga mengalami proses belajar tentang tentang pengarahan diri sendiri dan tanggung jawab. Selanjutnya Sudirman (2001) prinsip belajar akan, lebih baik jika yang belajar mengalami sendiri dan tidak verbalistik, dalam proses interaksi manusia dengan lingkungannya dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera yang ikut berperan.

Hands dan Keys (1999) menyatakan bahwa aspek penting dalam inkuiri adalah kerja laboratorium. Aktivitas laboratorium, yaitu dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data, menginterpretasikan data, memahami data mempunyai peranan yang besar bagi keberhasilan pembelajaran. Corebima (2001) menyatakan bahwa kerja lab mempunyai peranan besar dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Juga penelitian Hidayati (1990) yang mengungkapkan bahwa penguasaan konsep IPA Fisika siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan diskoveri-inkuiri dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Pembelajaran dengan menggunakan inkuiri merupakan pembelajaran yang dipolakan untuk mendorong siswa menemukan konsep dan prinsip keilmuan melalui proses inkuiri (Susanto dan Margono, 2000). Pendekatan Inkuiri merupakan pembelajaran yang berorientasi pada proses. Lebih lanjut dinyatakan bahwa siswa terlibat aktif baik fisik maupun mentalnya pada proses pembelajaran tersebut, sehingga dapat membangun pengetahuan melalui observasi, dan dapat mengembangkan kognitif tinggi. Jamariah dan Zain (1997) menegaskan pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri membantu siswa belajar berpikir analitis dan siswa dapat berlatih memecahkan problem, karena guru menyajikan pelajaran tidak dalam bentuk final.

Mursel (1996) menambahkan bahwa belajar adalah usaha mencari dan menemukan pengertian dimulai dengan pengertian problem untuk dipecahkan. Lebih lanjut ditegaskan bahwa pada pembelajaran hafalan, ceramah, atau ekspositori, siswa tidak melihat kebutuhan dan keseluruhan pembelajaran, sehingga pengetahuan mudah dilupakan.

Pembelajaran Inkuiri ini ditempuh melalui beberapa tahap yaitu (1) Guru membuka pelajaran dengan mengajukan masalah atau pertanyaan yang perlu dicari jawabannya oleh siswa, (2) Siswa memberi jawaban sementara dalam bentuk hipotesis, (3) Siswa melakukan pengamatan dengan alat peraga yang tersedia, (4) Siswa dibawah bimbingan guru mengecek/mentes hipotesis yang telah diajukan dan (5) menarik kesimpulan mengenai jawaban masalah yang dikemukakan.

Rangkaian langkah pendekatan inkuiri tersebut lebih menekankan pada proses belajar mengajar siswa untuk aktif secara fisik, mental, dan emosional dalam menemukan jawaban permasalahan. Bruner dalam Amin (1986) mengemukakan bahwa penggunaan pembelajaran inkuiri memberikan keunggulan atau keuntungan sebagai berikut: (1) Pengalaman dengan menemukan sendiri jawaban permasalahan yang dipecahkan atau mempunyai arti yang sangat penting dan tahan lama dalam pikiran siswa. Pembelajaran inkuiri meningkatkan potensi intelektual siswa. Hal ini disebabkan oleh karena siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban permasalahan yang disodorkan, dan hal-hal yang lainnya yang berhubungan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri. (2) Belajar melalui pendekatan inkuiri dapat memperpanjang proses ingatan konsep yang telah dipahami siswa lebih lama dan dapat menghindarkan siswa dari belajar dengan hafalan. (3) Melalui pembelajaran inkuiri dimungkinkan tingkat harapan bertambah. Ini berarti siswa mempunyai harapan dapat menyelesaikan suatu tugas tanpa bergantung pada orang lain. (4) Pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Hasil pengamatan secara faktual dilapangan pada pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran inkuiri, siswa nampak aktif fisik dan mental, semangat belajar siswa tinggi. Dengan semangat belajar siswa tinggi, siswa termotivasi dalam belajar atau ada dorongan belajar, sehingga hasil belajarnya lebih efektif. Hasil penelitian Shocp (1991) diungkapkan bahwa pembelajaran IPA dengan pendekatan ketrampilan proses menggunakan LKS menunjukkan hasil yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Hal tersebut dipertegas oleh Sardiman (2001) bahwa belajar melalui praktek langsung lebih efektif, mampu membina sikap, ketrampilan, dan cara berpikir kritis bila dibandingkan dengan ekspositori.

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa kelas yang mengikuti pendekatan pembelajaran ekspositori memperoleh kemampuan lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran inkuiri. Jadi jelaslah bahwa dengan pendekatan pembelajaran inkuiri, siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk belajar, dan aktif mencari informasi dalam pemecahan masalah sehingga informasi atau jawaban yang diperoleh melalui proses akan lebih tahan lama dalam ingatan siswa. Sebaliknya melalui pendekatan pembelajaran ekspositori dengan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, siswa menjadi pasif dan apa yang disampaikan guru tidak tahan lama yang juga akan berpengaruh pada perolehan belajarnya.

Dengan pembelajaran ekspositori menunjukkan peran guru dalam pembelajaran lebih dominan, dibandingkan dengan aktivitas siswa. Pembelajaran ini lebih menekankan hafalan daripada pendekatan pembelajaran inkuiri secara bermakna, sehingga siswa terkondisi dengan struktur kognitif rendah, selanjutnya kemampuan analisis dan sistesis siswa menjadi lebih rendah bila dibandingkan dengan mengikuti pembelajaran inkuiri.

Hasil belajar IPA siswa yang mempunyai kemampuan berfikir kreatif tinggi, perolehan belajarnya lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah dalam pelajaran IPA. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian ini yaitu $F_{hitung} = 395.743$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,98$ untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak dan Hipotesis kerja (H_1) diterima. yaitu siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif tinggi, perolehan belajarnya berbeda dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah terhadap hasil belajar IPA

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wakefield (1992) yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif berkorelasi signifikan dengan kemampuan berpikir logis, prestasi dalam belajar bahasa dan matematika. Menurut Wakefield, kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memikirkan dan menemukan cara pemecahan yang paling tepat. Kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel moderator dan lebih diarahkan pada suatu proses yang tercermin kelancaran, kelenturan/keluwesannya, orisinalitas dan kerincian dalam berpikir. Berpikir kreatif adalah suatu proses yang menunjuk pada kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir.

Seseorang yang kemampuan intelektualnya terlibat dalam proses kreatif, Amien (1987:167) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreativitas dapat dibagi atas 5 macam perilaku yaitu (1). Fluency (kelancaran); kemampuan untuk mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah. (2). Flexibility (keluwesan): kemampuan menemukan atau menghasilkan berbagai macam ide untuk memecahkan suatu masalah diluar kategori yang biasa. (3) Originality (keaslian): kemampuan memberikan respon-respon yang unik atau luar biasa. (4) Elaboration (keterperincian) : kemampuan menyatakan pengarahannya ide-ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan. (5) Sensitivity (kepekaan): kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah-masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi. Demikian juga Munandar (1995) mengistilahkan bahwa berpikir kreativitas yang secara operasional dirumuskan sebagai suatu proses yang tercermin dari kelancaran, kelenturan, orisinalitas dan elaborasi dalam berpikir. Semiawan dan Munandar (1990:35) mengemukakan bahwa berpikir kreatif berhubungan dengan proses kognitif yang dapat digunakan dan sangat potensial untuk menciptakan ide-ide baru untuk memecahkan masalah baru. Munandar(1995:35) mengemukakan pandangan berpikir kreatif adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang yang mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungannya dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan didalam individu maupun dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Hal tersebut terkait dengan pendapat Gordon dalam Amien (1986:25) yang menyatakan bahwa proses kreatif dapat diungkapkan dan dikembangkan melalui pengajaran berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Pembelajaran dengan menggunakan sumber informasi dalam lingkungan siswa, baik yang berupa buku-buku, majalah, surat kabar, radio, serta televisi dapat memberi andil untuk menambah wawasan dalam berpikir kreatif. Getzels dan Jackson (1961): Edwards dan Taylor (1965) sebagaimana dikutip Amin (1988) menemukan bahwa beberapa siswa dengan kemampuan kreatif yang tinggi pada umumnya melakukan tugas sama baiknya dengan para siswa dengan IQ tinggi dalam tes hasil belajar. Kusharto (1985) menemukan bahwa korelasi antara prestasi belajar dan kreativitas adalah sangat rendah, sehingga korelasi tersebut dapat diabaikan.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara jenis pendekatan pembelajaran inkuiri, ekspositori dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif terhadap perolehan belajar IPA. Dari hasil analisis, $F_{Hitung} = 2.356$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,98$ untuk p lebih kecil $0,05$. H_0 diterima maka H_1 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dan ekspositori tidak ada pengaruh terhadap perolehan belajar terlepas dari tinggi rendahnya kemampuan berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara pembelajaran inkuiri dengan ekspositori dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dapat memberi ketegasan bahwa belajar merupakan peristiwa yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal siswa seperti kebiasaan belajar, motivasi berprestasi, gaya belajar, dan hal tersebut merupakan salah satu faktor yang memberi andil pada perolehan belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal seperti kelengkapan fasilitas belajar, perhatian orangtua di rumah dan adanya pemberian pelajaran tambahan di luar sekolah juga ikut mempengaruhi perolehan belajar di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut : (1) ada pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar IPA SDN- 8 Menteng Kota Palangka Raya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendekatan pembelajaran inkuiri dengan ekspositori terhadap belajar IPA. Pendekatan pembelajaran inkuiri lebih unggul dari pada pendekatan pembelajaran ekspositori. Ada pengaruh tingkat kemampuan berfikir kreatif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN-8 Menteng kota Palangka Raya (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah terhadap hasil belajar IPA. Siswa yang memiliki Kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.(3) tidak ada interaksi antara pendekatan pembelajaran inkuiri vs pendekatan pembelajaran ekspositori dan tingkat kemampuan berfikir kreatif siswa terhadap perolehan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN-8 Menteng Pendekatan Pembelajaran (inkuiri vs ekspositori) membawa suatu akibat terhadap hasil belajar IPA, apapun juga 0tingkat kemampuan berpikir kreatif

siswa. Kemampuan berpikir kreatif tinggi dan Kemampuan berpikir kreatif rendah membawa suatu akibat terhadap hasil belajar IPA apapun juga pendekatan pembelajarannya.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, berikut ini dikemukakan saran dalam bagian terakhir penulisan tesis ini. Pendekatan pembelajaran inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik, dimana pengajaran akan berpusat pada siswa, akan terjadi pembangunan konsep siswa, terjadi pengharapan yang bertambah, mengembangkan bakat siswa, kecakapan komunikasi serta menghindari pemahaman verbal. Siswa menjadi lebih aktif, aktivitas belajar menyenangkan dan menggairahkan. Pendekatan pembelajaran inkuiri dapat dilaksanakan pada semua bidang studi, sehingga kepada praktisi pembelajaran tidak ragu lagi untuk menerapkan pembelajaran inkuiri di sekolah. Bagi para pemula baik siswa maupun guru di sarankan untuk memulai dengan model inkuiri terbimbing. Karena pendekatan inkuiri terbimbing adalah model yang paling sederhana yaitu guru membimbing siswa dan mudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscanto, Joseph.1996. *Teaching children Science A discovery approach* Fourth Edition . Allyn and Bacon. Asimon & Schuster Company, Printed in The United States of America.
- Amien. 1997. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan Metode Diskoveri dan Inkuiri*. Jakarta : Depdikbud DIKTI P2LPTK.
- Ardhana, I Wayan, 1987. *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta : Depdikbud Dirjen DIKTI P2LPT.
- Darmojo, Hendro & Kaligis. Jenny R,E. 1992. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) II*, Jakarta : Dirjen DIKTI,Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Depdikbud. Jakarta.
- Degeng, I.N.S. 1988. *Pengorganisasian Pengajaran Berdasarkan Teori Elaborasi dan pengaruhnya Terhadap Perolehan Belajar Informasi Verbal dan Konsep*. Desertasi. Malang: PPS IKIP Malang.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum IPA SD Tahun 1994 dan Suplemen GBPP IPA SD 1999*. Jakarta : Depdikbud.
- Gagne, Robert M,. 1988. *Essential of Learning for Instruction*. New York . Holf,Renihart and Wiston.
- Hariato. 2000. *Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk Sekolah Dasar Kelas 5* Jakarta : Erlangga.

- Iskandar, Sрни M. 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)*. Jakarta Depdikbud Dirjen DIKTI BP3G SD.
- Kellough, Richard D, and Patricia L. Roberts. 1994. *What Do I Need to Know about the Use of Questioning In A Resource Gide for Elementrary Shool Teaching*, New York: Macmillan College Publishing.
- Munandar, U. 1995. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Munandar, U. 1999. *Kreativitas dan Keberhasilan ; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Nurhadi . 2003. *Pembelajaran kontesktual dan penerapannya dalam KBK* . Malang : Universitas Negeri Malang
- Pannen, Paulina. dkk. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran* , Jakarta. PAU untuk meningkatkan pengembangan aktivitas instruksional Dirjen DIKTI Diknas.
- Perdana, I. Misnawati. 2021. *Evaluasi Pembelajaran*
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). *Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar*. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.
- Romadhona, D. P. W., Norliana, N., Resnawati, R., Misnawati, M., Nurachmana, A., Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). *Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka*. *Journal of Student Research*, 1(1), 114-128.
- Semiawan, Conny R. 1993. *Pendekatan Pembelajaran : Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah*, Dikti Depdikbud
- Soetjipto, B.E. 1997. *Penerapan Strategi Pengajaran Inkuiri untuk Meningkatkan CBSA di Sekolah*. *Jurnal Sumber Belajar*, (4) : 17
- Suciati dkk. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi : PAU untuk meningkatkan aktivitas Instruksional* . Jakarta : Dirjen DIKTI Depnas.
- Suyanto. 1996. *Pedoman pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bagian ke satu. Yokyakarta : IKIP Yokyakarta
- Suparno, A.Suhaenah. 1999. *Pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar pendidikan Dasar*. Dirjen DIKTI Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Depdikbud.